

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam proses belajar mengajar dengan mengembangkan segala potensi dan kemampuan agar memiliki kecerdasan sosial, emosional, spiritual, memiliki keterampilan, menumbuhkan kembangkan bakat yang dimiliki, serta memiliki kepribadian yang baik dan berbudi luhur. Tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang – Undang Dasar 1945 alinea IV adalah untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Selanjutnya dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 2 dijelaskan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Susanti, 2015).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, proses belajar yang terjadi pada individu merupakan sesuatu yang sangat penting, karena dengan belajar individu mampu mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Belajar merupakan proses usaha siswa untuk mencapai sesuatu yang baru terutama untuk mengubah tingkah laku agar lebih baik, yang diperoleh dari pengalaman pribadi saat melakukan interaksi dengan

lingkungan disekitarnya. Teori behavioristik menjelaskan, belajar merupakan hasil dari tingkah laku baru karena adanya proses interaksi antara respon dan stimulus (Boakes, 2021). Proses belajar dapat diartikan sebagai upaya untuk membangun sesuatu yang berharga secara bertahap di dalam pikiran individu. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya pengalaman yang dialami dan dihadapi oleh individu sehingga membentuk sesuatu dalam pikiran yang mudah diingat maupun tidak (Blossfeld & Von Maurice, 2019).

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktornya yang ditinjau dari siswa yaitu motivasi. Motivasi sendiri bersifat tidak tetap adakala motivasi meningkat dan adakalanya menurun, sehingga motivasi dan belajar merupakan dua hal yang sangat mempengaruhi satu sama lain. Menurut Hamzah B. Uno dalam (Prasetya, 2023), dalam kegiatan belajar individu memerlukan motivasi untuk merubah tingkah laku pada umumnya ada beberapa indikator atau unsur yang mendukung, sehingga hal itu mempunyai peranan besar terhadap keberhasilan individu dalam belajar. Menurut Goleman dalam (Susanti, 2015), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan dari faktor kekuatan – kekuatan lain yang diantaranya kecerdasan emosional yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), serta mampu bekerja sama. Dari pendapat Goleman tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penyumbang terbesar bagi kesuksesan ialah adanya motivasi dalam diri individu.

Motivasi belajar menurut (Uno, 2013), adalah dorongan baik internal maupun eksternal dalam diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Adapun indikator dari motivasi belajar yaitu: 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) Adanya harapan dan cita – cita masa depan, 4) Adanya penghargaan dalam belajar, 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif (Hamzah B. Uno, 2011:23).

Indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar pada umumnya disebut motif berprestasi. Dimana motif berprestasi merupakan motif untuk berhasil dalam mengerjakan tugas, seorang siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung menyelesaikan tugasnya dengan cepat tanpa menunda – nunda pekerjaan. Indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar merupakan suatu penyelesaian tugas oleh individu (siswa) karena adanya dorongan untuk menghindari kegagalan. Siswa yang mengerjakan tugasnya dengan tekun karena jika tidak dikerjakan maka akan tidak mendapatkan nilai dari guru atau akan dimarahi oleh orang tuanya. Indikator adanya harapan dan cita – cita masa depan merupakan keinginan siswa untuk mendapatkan nilai pelajaran yang tinggi atau ranking kelas, maka akan belajar dengan tekun dan menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru. Indikator penghargaan dalam belajar mencakup seperti pujian atau penghargaan lainnya terhadap perilaku dan hasil belajar siswa yang baik, merupakan cara yang mudah dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Indikator kegiatan yang menarik dalam belajar, berupa simulasi maupun permainan merupakan salah satu kegiatan yang menarik dalam belajar. Suasana

yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna, dengan adanya kegiatan yang menarik tersebut pula dapat memotivasi dan menggairahkan siswa untuk belajar sehingga siswa menjadi aktif di kelas. Indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dan mendukung keberlangsungan proses belajar seperti keadaan kelas bersih, tertata rapi, tidak bising, suasana kelas yang nyaman dan dapat membangkitkan motivasi belajar dan menjaga siswa untuk tetap fokus dalam belajar (Sidik & Sobandi, 2018).

Motivasi belajar sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan guru di sekolah (Prasetya, 2023). Menurut Tomsik R. dalam (Dubayová & Hafičová, 2023), motivasi di dalam hubungannya untuk meningkatkan prestasi belajar memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan upaya siswa untuk meningkatkan keaktifan dalam belajar sehingga memiliki hasil belajar yang baik. Motivasi belajar yang tinggi akan berdampak terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik (Mulyasih & Suryani, 2016; Suprpto, 2017; Saputra *et al.*, 2018).

Pada kenyataannya, peserta didik tidak selalu memiliki motivasi belajar yang tinggi, ada sebagian peserta didik yang memiliki motivasi yang rendah atau bahkan tidak sama sekali. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa selama pandemi Covid – 19 berada pada kategori sedang (Nurfallah & Pradipta, 2021; Winata, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani *et al.*, (2020), Izzatunnisa *et al.*, (2021) mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa selama pandemi Covid – 19 mengalami penurunan. Menurut (Sutrisna, Dantes, &

Dharsana, 2017), jika motivasi belajar tidak ada dalam diri mereka atau datang dari lingkungan siswa, maka tidak mungkin siswa dapat berprestasi dengan baik dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut (Dipayana, Gading, & Japa, 2019), faktor pendekatan belajar dan motivasi merupakan faktor utama yang mempengaruhi hasil dan prestasi belajar siswa.

Seperti halnya yang terjadi pada siswa SMP Negeri 4 Mengwi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada 13 September 2023 dengan guru BK masalah yang dihadapi oleh siswa terutama kelas VIII yaitu berkenaan dengan motivasi belajar yang berdampak pada prestasi belajar menurun. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa faktor penyebab dari rendahnya motivasi belajar ialah siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas sendiri selalu bergantung dengan temannya untuk mengerjakan tugas dan merasa malas untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas. Hasil wawancara dengan guru BK didapatkan data bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dilihat dari tingkat kedisiplinan belajar yang rendah, kurang antusias saat mengikuti pembelajaran di kelas, mengobrol saat proses belajar berlangsung, kurangnya mendapat dukungan dan perhatian dari orang tua, malas, dan tidak memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan belajar. Hasil penelitian (Nisa L. K., 2021), menyebutkan bahwa motivasi belajar siswa yang rendah dapat memberikan pengaruh pada kemandirian belajar dan hasil belajarnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulistijo, Sukarmin, & Sunarno, 2017), dalam proses pembelajaran sangat memerlukan adanya motivasi belajar, siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar maka akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Sumarti, *et al.*, (2018), Nurdiana & Widodo, (2019),

mengungkapkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa akan berpengaruh pada hasil belajar dan tujuan belajarnya, siswa akan semangat dalam belajar ketika motivasinya meningkat sehingga prestasi yang dihasilkan akan baik.



Gambar 1.1 Wawancara Guru BK SMP N 4 Mengwi

Melihat dari fenomena yang terjadi adanya motivasi belajar siswa yang rendah, apabila permasalahan tersebut tidak segera diselesaikan maka dikhawatirkan dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Selain itu dapat berakibat buruk pada prestasi belajar yang menurun, siswa kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, tidak memiliki semangat dalam menggapai cita – cita atau tujuan yang telah ditentukan. Permasalahan terkait dengan motivasi belajar siswa ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru bidang studi, tetapi menjadi tanggung jawab semua elemen pendidik salah satunya guru bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan oleh konselor pada konseli untuk membantu mengentaskan permasalahan yang dihadapi, sehingga konseli nantinya dapat mengambil keputusan sendiri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 pada pasal 3 menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan

membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Hal tersebut berarti bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dan saling berkaitan dengan komponen pendidikan untuk mewujudkan perkembangan siswa seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Putri, 2022). Peranan yang dimiliki oleh guru BK membawa layanan bimbingan dan konseling yang menjawab kebutuhan siswa, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang berkembang pesat saat ini memungkinkan untuk memberikan layanan bantuan kepada peserta didik secara luas dan tanpa terbatas waktu.

Permasalahan terkait dengan rendahnya motivasi belajar siswa ini akan mudah diintervensi dengan berbagai teori konseling yaitu, (1) teori konseling Psikoanalitik dari Sigmund Freud, (2) Teori Self Adler, (3) Teori Konseling kelompok Psikodinamika dalam asumsi oleh Melanie Klein, (4) Konseling yang berpusat pada pribadi oleh Carl Rogers, (5) Teori Gestalt oleh Fritz Perls, (6) Teori Analisis Transaksional Eric Berne, (7) Teori Reality Counseling oleh William Glasser, (8) Teori Motivasi Manusia oleh Maslow, (9) Teori Logo Konseling dari Victor Frankl, (10) Teori Konseling Behavioral dari Aaron Beck, (11) Teori Konseling Tingkah Laku oleh Krumboltz, (12) Teori Behavioral / Teori Tingkah Laku, (13) Teori Behavioral Sosial oleh Albert Bandura, (14) Teori Rational Emotive Behavioral Counselling oleh Albert Ellis, (15) Teori Konsepsi oleh George Kelly, (16) Teori Eklekticism oleh Arnold Lazarus, (17) Teori Personologi Murray, (18) Teori Pemilihan Jabatan dari John L Holland, (19) Teori perkembangan Karir dan Perkembangan (Super), (20) Teori Pemilihan jabatan atau karir menurut Anne

Roe, (21) Teori Perkembangan Karir oleh Ginzberg, dan (22) Teori Konseling Karir Trait dan Faktor (Dharsana, 2013).

Teori – teori konseling di atas tentunya dapat diaplikasikan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Melihat permasalahan yang ada pada konseli berkaitan dengan motivasi belajar, kelebihan dan kekurangan dari masing – masing teori serta kemampuan peneliti dalam memilih model dalam mengaplikasikan teori konseling yang ada, maka salah satu upaya penanganan yang dipilih dan diberikan oleh peneliti untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu dengan konseling *cognitive behavior* dengan teknik bibliokonseling. Teori *cognitive behavior* memandang bahwa perkembangan manusia didasarkan pada pengalaman belajar yang berbeda dari pada masing – masing individu, pengalaman unik yang didapat dari lingkungan dan pemahaman kognisi individu terhadap dunia (Capuzzi & Stauffer, 2016, p. 230).

Menurut Bush dalam (Sopiyah & Hafina, 2020), konseling *cognitive behavior* merupakan perpaduan dari dua pendekatan dalam psikoterapi yaitu *cognitive therapy* dan *behavior therapy*. Konseling *cognitive behavior* adalah bentuk bantuan psikologis yang bertujuan membuat individu sadar dan menemukan hubungan antara pikiran, perasaan, perilaku, dan gejala fisik dengan teknik kognitif perilaku (Anderson, Watson, & Davidson, 2008). Tujuan dari *cognitive behavior* yaitu mengajak individu (siswa) untuk belajar mengubah perilaku, menenangkan pikiran dan tubuh sehingga merasa jauh lebih baik, berpikir lebih jelas dan membantu membuat keputusan yang tepat (Dewi, Suranata, & Gading, 2022).

Prinsip utama dari konseling *cognitive behavior* adalah: 1) mengakses pikiran irasional dan maladaptive konseli, 2) mengarahkan konseli menjadi lebih adaptif atau lebih berpikir rasional dan *teach verbal internal startegi coping instruksional*, 3) mendukung konseli ketika mereka menerapkan hal ini pertama kalinya dan mengembangkan kemampuan dalam kehidupan mereka (Flanagan & Flanagan, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati *et al.*, 2018) menyatakan bahwa konseling *cognitive behavior therapy* (CBT) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan persentase 71%. Selain itu hasil penelitian oleh (Gunawan & Raharja, 2016) konseling kelompok *cognitive behavior therapy* (CBT) efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa di SMP Negeri 10 Mataram. Menurut (Wilding & Milne, 2013), menjelaskan bahwa pendekatan *cognitive behavior* menekankan pada peran penting berfikir bagaimana individu merasakan dan apa yang individu lakukan.

Konseling *cognitive behavior* dalam penelitian ini menggunakan teknik bibliokonseling. Skema dari bibliokonseling menurut Mcnicol & Brewster (2018) mengadopsi dari skema dalam pendekatan *cognitive behavior* yang biasanya bergantung pada *self-book* bantuan yang berfungsi untuk memperbaiki perilaku negative dengan menawarkan alternatif tindakan positif (Handayani *et al.*, 2021). Brammer & Shostrom (1982) dalam (Prakoso & Handayani, 2022) menjelaskan bahwa teknik menggunakan buku atau pustaka sebagai *treatment* didefinisikan sebagai Bibliotherapy.

Bibliokonseling merupakan nama lain dan diadaptasi dari bibliotherapy yang sudah dipraktikkan untuk mengubah perilaku manusia. Jika diterapkan dalam

bimbingan dan konseling, bibliokonseling dapat dikatakan sebagai pendekatan bimbingan dan konseling dengan menggunakan informasi atau pengetahuan yang ada dalam buku pustaka yang sesuai dengan masalah konseli (siswa) (Asri & Anggriana, 2016). Teknik bibliokonseling dapat digunakan pada berbagai setting dengan beragam masalah spesifik (Pertiwi, Hanifa, & Anggraeni, 2018). Jenis atau tingkat masalah yang kiranya cocok ditangani dengan strategi teknik bibliokonseling adalah masalah keseharian, pendidikan, pekerjaan kesehatan, modifikasi sikap social dan kepribadian (Hidayat, 2008). Teknik bibliokonseling dapat digunakan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan permasalahannya secara verbal (Wijayanto, 2023).

Pemilihan konseling *cognitive behavior* dengan teknik bibliokonseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa didasarkan pada belum adanya layanan bantuan oleh guru bimbingan konseling terkait dengan model tersebut. Pada dasarnya teknik bibliokonseling adalah sebuah media informasi yang dapat digunakan untuk mengubah sikap, tingkah laku, prasangka social, perasaan, pikiran, dan perubahan lainnya. Sedangkan motivasi merupakan suatu dorongan yang ada pada diri individu baik dorongan internal ataupun eksternal yang menyebabkan individu tersebut melakukan sesuatu aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Ada dua tipe bibliokonseling yang dapat digunakan menurut Shechtman dalam (Hariyadi, 2018), yaitu: (1) Bibliokonseling Afektif (*Affective bibliocounseling*), menggunakan fiksi dan literatur berkualitas tinggi untuk membantu konseli terhubung ke pengalaman emosional dan situasi manusia melalui proses identifikasi. (2) Bibliokonseling Kognitif (*Cognitive bibliocounseling*),

dilakukan dengan cara menawarkan buku – buku kepada konseli sesuai dengan kesulitan mereka yang mana asumsi dasar pada bibliokonseling kognitif ini bahwa semua perilaku dipelajari, dan karenanya dapat mempelajari kembali dengan bimbingan yang tepat.

Berkaitan dengan kedua hal ini bibliokonseling dapat digunakan untuk mengubah pola pikir, perasaan, dan tingkah laku individu yang memiliki motivasi rendah dalam dirinya dengan memberikan informasi bagaimana dampak dari tidak memiliki motivasi dalam diri individu. Selain itu untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan media atau bahan bacaan sehingga mampu mengungkapkan perasaan, memberikan wawasan kepada siswa terkait dengan permasalahan yang dihadapi, dan siswa mampu memecahkan dan mengentaskan permasalahan yang dihadapi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah, 2018), menyatakan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan minat baca siswa SMP N 1 Semanu Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2018 didapatkan nilai rata – rata minat belajar siswa sebesar 62,12% berada pada kategori tinggi, dilihat dari beberapa indikator yaitu: 1) perasaan senang membaca didapatkan nilai rata – rata 54,10% (tinggi), 2) kebutuhan siswa terhadap bacaan buku didapatkan nilai 84,18% (sangat tinggi), 3) keinginan siswa membaca buku didapatkan nilai 48,92% (rendah), 4) keinginan siswa mencari bahan bacaan buku didapatkan nilai rata – rata 61,30% (tinggi). Penelitian yang dilakukan oleh (Sudiana, 2020), menyatakan dari hasil penelitian yang dilakukan terkait upaya meningkatkan minat baca siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sukasada didapatkan nilai

rata – rata 93,36% (minat baca tinggi) setelah dilakukannya tindakan siklus I dan siklus II.

Telah dilakukan beberapa penelitian terkait dengan teknik bibliokonseling yaitu, penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Wiyono, 2017) menyatakan bahwa teknik bibliokonseling dapat dijadikan alternative untuk membantu siswa yang memiliki masalah motivasi belajar rendah. Penelitian (Wijayanto, 2023), menyatakan bahwa penerapan teknik bibliokonseling dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Bantaeng. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maghfiroh & Christiana, 2013), menyatakan bahwa teknik bibliokonseling dapat digunakan untuk membantu meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Dengan diterapkannya teknik bibliokonseling ini pada siswa secara tidak langsung membantu menumbuhkan minat membaca siswa, dengan begitu maka akan tumbuh semangat dan siswa memiliki motivasi belajar tinggi.

Motivasi belajar merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, rendahnya motivasi dalam diri siswa akan mempengaruhi semangatnya dalam belajar sehingga akan berpengaruh pada hasil dan prestasi belajarnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanto, 2023) didapatkan data motivasi belajar bahwa sebanyak 58 orang siswa ditemukan hasil 37,5% (28 responden) dalam kategori motivasi belajar rendah, dan 62, 5% (30 responden) dalam kategori motivasi belajar tinggi. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah ditemukan beberapa penyebabnya yaitu mereka merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Penelitian yang dilakukan oleh (Nuraisah, Hendriana, & Supriatna, 2022), didapatkan fakta bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan kepada 120 siswa di SMP PGRI 1 Cianjur

memiliki motivasi belajar kategori sedang dimana dalam penelaahan pada setiap aspek dan indikator motivasi belajar siswa, diketahui bahwa rasa malas belajar masih ada, minat dan keuletan dalam belajar masih sedang, dan kurang semangat dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh (Hanifa, 2019), menyatakan bahwa teknik bibliokonseling terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII MA AL Asror Semarang.

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang konseling *cognitive behavior* dan teknik bibliokonseling, namun dalam penelitian sebelumnya hanya mengkaji satu persatu atau terpisah dari *cognitive behavior* dan teknik bibliokonseling. Sedangkan pada penelitian ini peneliti memadukan konseling *cognitive behavior* dengan teknik bibliokonseling dalam bentuk buku panduan yang nantinya dapat digunakan sebagai pedoman oleh guru BK di sekolah dalam membantu mengentaskan permasalahan siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil kajian terhadap permasalahan yang ditemukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait dengan rendahnya motivasi belajar siswa dengan menggunakan konseling *cognitive behavior* dengan teknik bibliokonseling sebagai salah satu cara dalam memecahkan masalah pada siswa SMP. Penelitian ini memiliki urgensi bahwa sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling memiliki tugas dan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu dengan mengembangkan buku panduan konseling *cognitive behavior* dengan teknik bibliokonseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP, agar siswa

memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki, memiliki semangat dalam belajar, mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, dan meningkatkan prestasi belajarnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Panduan Konseling *Cognitive Behavior* Dengan Teknik Bibliokonseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP”**. Dengan adanya buku panduan konseling *cognitive behavior* dengan teknik bibliokonseling ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar sehingga memiliki hasil dan prestasi belajar yang baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masih ada peserta didik yang memiliki motivasi rendah dalam proses belajarnya.
2. Dari hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 4 Mengwi belum ditemukannya layanan bimbingan dan konseling yang efektif untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Belum adanya panduan konseling untuk membantu menangani rendahnya motivasi belajar siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang dikaji dapat terarah, maka permasalahan akan dibatasi dengan meningkatnya motivasi belajar siswa. Peneliti membatasi masalah

yang akan diteliti dikarenakan keterbatasan waktu, materi, serta kemampuan peneliti, maka penelitian ini terbatas pada:

1. Terbatas pada pengembangan buku panduan konseling *cognitive behavior* dengan teknik bibliokonseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Terbatas pada pengujian berdasarkan penilaian ahli dan praktisi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana rancang bangun buku panduan konseling *cognitive behavior* dengan teknik bibliokonseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP?
2. Bagaimana validitas isi buku panduan konseling *cognitive behavior* dengan teknik bibliokonseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP?
3. Bagaimana kepraktisan buku panduan konseling *cognitive behavior* dengan teknik bibliokonseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP?
4. Apakah buku panduan konseling *cognitive behavior* dengan teknik bibliokonseling efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menghasilkan rancang bangun buku panduan konseling *cognitive behavior* dengan teknik bibliokonseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP.

2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan validitas isi buku panduan konseling *cognitive behavior* dengan teknik bibliokonseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kepraktisan buku panduan konseling *cognitive behavior* dengan teknik bibliokonseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP.
4. Untuk menganalisis dan menjelaskan keefektifan buku panduan konseling *cognitive behavior* dengan teknik bibliokonseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan baru bagi para penulis.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa

Sebagai dorongan untuk siswa meningkatkan motivasi belajarnya sehingga mendapatkan hasil dan prestasi belajar yang tinggi.
 - b. Bagi guru sekolah

Sebagai masukan untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar dengan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Kepala Sekolah bersama guru BK sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan kepustakaan dalam melakukan penelitian sejenisnya, menjadi pijakan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih luas untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat.

1.7 Produk Penelitian

1. Buku Panduan

Buku panduan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah panduan yang akan digunakan oleh guru BK dalam mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa. Buku panduan ini berjudul “Buku Panduan Konseling *Cognitive Behavior* Dengan Teknik Bibliokonseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP”, terdapat langkah – langkah konseling *cognitive behavior* dengan teknik bibliokonseling yang bisa diaplikasikan dalam proses konseling.

2. Artikel

Dalam penelitian ini juga menghasilkan artikel dengan judul “Pengembangan Panduan Konseling *Cognitive Behavior* Dengan Teknik Bibliokonseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP”.